

## EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK TENTANG SEKSUALITAS TERHADAP PENGENDALIAN DIRI PERILAKU SEKSUAL

Hilda Kristina<sup>1</sup>, Yulita Daru Priliantari<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita  
Komplek Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur 13450

*e-mail* : hildakristina612@gmail.com<sup>1</sup>, *e-mail* : yulita.daru@starki.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Interpersonal communication is known to play a significant role in an individual's life, particularly in terms of self-control. This is especially true for adolescents, a period characterized by emotional upheaval that requires appropriate guidance from parents. It is hoped that adolescents will eventually be able to exercise self-control over their sexual behavior when influenced by external factors. Therefore, this study aims to assess the effectiveness of interpersonal communication between parents and children about sexuality on self-control of sexual behavior. This is a quantitative research study employing probability sampling techniques. The total number of respondents in this study is 71, selected from a population of 242 high school students from Citra Berkat for the 2023/2024 academic year. The measurement parameters in this study use Likert scales, with tests including validity, reliability, normality, linearity, simple linear regression, simple correlation, determination analysis, and t-tests, all analyzed using IBM SPSS Version 26. The results indicate a positive relationship between the effectiveness of interpersonal communication between parents and children regarding sexuality and self-control of sexual behavior. Interpersonal Communication (X) was found to influence Self-Control (Y) by 7.1%, while the remaining 92.9% is influenced by other factors such as peer influence, mass media, and the choice of research location.*

*Keywords: Keywords Interpersonal Communication, Communication Effectiveness, Sexuality, Self Control, Sexual Behavior*

### **Abstrak**

Komunikasi interpersonal diketahui memiliki peran signifikan terhadap kehidupan seseorang, salah satunya dalam bentuk pengendalian diri. Hal ini berlaku secara khusus bagi remaja, masa penuh gejolak emosional sehingga memerlukan dampingan tepat dari orang tua. Harapannya kelak remaja mampu memiliki pengendalian diri atas perilaku seksualnya saat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang seksualitas terhadap pengendalian diri perilaku seksual. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yakni *probability sampling*. Total responden pada penelitian ini yaitu 71 orang, diperoleh dari jumlah populasi sejumlah 242 orang yang merupakan siswa SMA Citra Berkat tahun ajaran 2023/2024. Parameter pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, dengan uji yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, analisis regresi linear sederhana, analisis korelasi sederhana, analisis determinasi, hingga uji t yang diolah melalui program IBM SPSS Versi 26. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif pada Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Tentang Seksualitas terhadap Pengendalian Diri Perilaku Seksual, dimana Komunikasi Interpersonal (X) diketahui mempengaruhi Pengendalian Diri (Y) sebesar 7,1%, sedangkan sisanya sebesar 92,9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti halnya teman sebaya, media massa, maupun pemilihan lokasi penelitian.

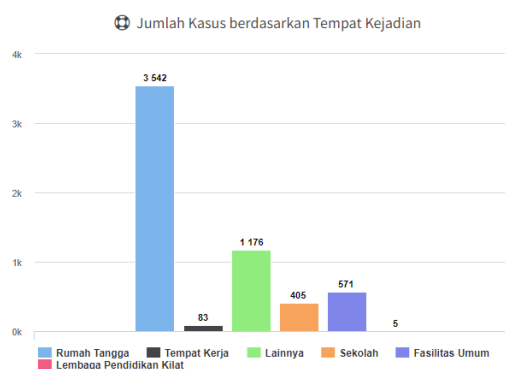
**Kata Kunci** : Komunikasi Interpersonal, Efektivitas Komunikasi, Seksualitas, Pengendalian Diri, Perilaku Seksual

## PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan bentuk proses panjang dalam kehidupan yang turut melibatkan perubahan fisik, perilaku kognitif, serta emosional. Selanjutnya, tahap perkembangan manusia secara umum terbagi menjadi enam tahapan, dimulai pada masa janin, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, hingga terakhir masa dewasa. Berkenaan dengan tahapan-tahapan tersebut, rupanya terdapat satu tahap yang cukup krusial bagi proses perkembangan manusia, yakni masa remaja atau yang dikenal dengan istilah masa pubertas. Masa remaja dianggap sebagai *start* untuk mengawali berbagai hal baru, salah satunya dalam seksualitas. Rasa ingin tahu ataupun penasaran akan unsur-unsur seksualitas biasanya disalurkan melalui interaksi dengan teman sebaya, mencari informasi melalui sumber-sumber pornografi, sampai pada taraf mempraktikkannya kepada diri sendiri, teman, bahkan pasangan.

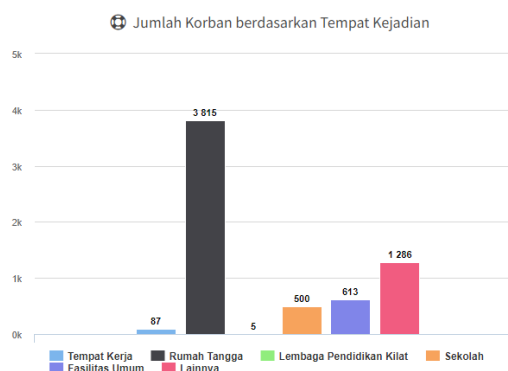
Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bila pornografi akan meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual. Seperti yang termuat melalui koran digital Tribunjabar. Id, pada 10 Januari 2024 di wilayah Bogor, Jawa Barat, telah terjadi kasus pelecehan seksual oleh remaja laki-laki dengan inisial AS yang masih berusia 16 tahun terhadap seorang anak perempuan di bawah umur. Setelah dilakukan upaya penyelidikan secara lebih lanjut, diketahui jika pelaku ingin mencoba apa yang disaksikannya dalam video porno. Maraknya kasus pelecehan seksual di kalangan remaja kian memprihatinkan, hal ini didukung oleh data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) yang menunjukkan tingginya kasus pelecehan seksual pada lingkup instansi pendidikan, yang justru mencapai angka 405 kasus dan 500 korban selama periode januari sampai detik ini.

Gambar 1 Kasus Pelecehan Seksual Berdasarkan Tempat Kejadian



Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Gambar 2 Korban Pelecehan Seksual Berdasarkan Tempat Kejadian



Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Terlepas dari semuanya, didapati bahwa remaja yang mendapatkan pengetahuan tentang seks akan mengalami peningkatan persepsi seksual secara negatif. Remaja tanpa dampingan orang tua berpotensi mengambil kesimpulan yang salah ketika memperoleh informasi seksual (Vashista & Rajshree dalam Charlotta, 2017). Namun sayangnya, masih jarang orang tua yang bersedia membahas mengenai seksualitas bersama anaknya, dikarenakan topik tersebut dianggap tabu. Pandangan tentang seks sebagai sesuatu yang tabu mendorong remaja untuk enggan berdiskusi terkait persoalan seksualitas yang dihadapinya, hingga berakhir memicu perilaku seksual yang kurang sehat. Padahal, komunikasi interpersonal yang efektif tentang seksualitas dari orang tua dinilai mampu memberikan pengaruh kuat bagi keputusan anak terhadap perilaku seksual. Komunikasi seksualitas ini dipahami selaku bentuk komunikasi yang berkaitan dengan diskusi kesehatan seksual, termasuk HIV/AIDS, penyakit kelamin, penggunaan kontrasepsi, dan bentuk-bentuk kekerasan seksual.

## **KAJIAN TEORI**

### **Komunikasi Interpersonal**

Menurut Mulyana (dalam Novalia & Azeharie, 2019) komunikasi interpersonal umumnya merujuk pada komunikasi langsung yang memungkinkan guna menangkap sinyal *respons* dari lawan bicara, entah itu verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal ini pun mampu merealisasikan adanya pertukaran informasi, gagasan, bahkan pemikiran kepada individu lainnya (Hanani, 2017). Proses komunikasi dianggap berhasil bila pesan yang disampaikan dapat diterima juga dipahami oleh lawan bicara. Suryanto (2017) menjelaskan jika komunikasi yang efektif adalah ketika informasi yang diberikan komunikator mampu diterima komunikan, sekaligus berhasil memberikan pemahaman, efek ataupun perubahan seperti yang diinginkan komunikator. Komunikasi yang efektif memiliki beberapa indikator berdasarkan pada penuturan Joseph De Vito, antara lain keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, empati, serta sikap mendukung.

### **Komunikasi Keluarga**

Menurut Chaplin (dalam Karo, 2018) komunikasi orang tua dan anak berperan penting bagi pertumbuhan kepribadian anak. Hal ini turut didukung oleh suasana komunikasi rumah, yang kemudian akan berimbas kepada kehidupan anak di sekolah. Orang tua sudah sepatutnya menjadikan rumah seumpama wadah berkomunikasi secara intens terhadap anak. Adapun intensitas komunikasi ini diukur melalui topik pembicaraan, pikiran, perasaan, serta objek tertentu, termasuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun karakteristik dari komunikasi keluarga adalah pesan yang disampaikan secara kekeluargaan. Baharuddin (2019) menyatakan pentingnya komunikasi keluarga yang terdiri atas sarana untuk mengungkapkan kasih sayang hingga menambah keakraban, media untuk mengungkapkan penerimaan atau penolakan atas buah pikiran yang disampaikan, sekaligus menjadi alat ukur atas baik buruknya komunikasi yang berjalan dalam sebuah keluarga.

### **Remaja**

Kata “remaja” berasal dari Bahasa Latin berupa “*adolescence*” yang memiliki arti *to grow* maupun *to grow maturity*, apabila secara luas dapat dipahami sebagai tahapan yang meliputi kesiapan mental, emosional, sosial, bahkan fisik. Adapun karakteristik remaja ini sendiri mencakup rasa ingin tahu yang besar, mencintai petualangan juga tantangan, sekaligus mampu mengambil risiko tanpa melalui pertimbangan yang matang (Kemenkes RI, 2015). Menurut Monks (Agustina, 2019) terdapat tiga tahap perkembangan yang dilewati oleh remaja menuju dewasa, antara lain remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), serta remaja akhir

(18-21 tahun). Selain itu, berdasarkan pada penuturan Handoyono (dalam Dwi, 2017) aspek perkembangan pada remaja diketahui meliputi perkembangan fisik maupun perkembangan kognitif.

## **Pengendalian Diri**

Calhoun & Acocela (dalam Puspitadesi et al., 2013) menyatakan tentang pengendalian diri sebagai pengaruh seseorang terhadap fisik, tingkah laku, maupun proses psikologisnya. Selain itu, pengendalian diri diketahui meliputi tiga faktor utama, antara lain pilihan yang diambil dengan sengaja, pilihan terhadap dua perilaku yang bertentangan, yang menawarkan keuntungan atau imbalan jangka panjang, beserta manipulasi rangsangan untuk memungkinkan kesesuaian antara satu perilaku dengan yang lainnya. Terdapat beberapa fungsi pada pengendalian diri, seperti membatasi perhatian individu terhadap orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan sekitar, membatasi individu dalam bertingkah laku negatif, dan membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang. Adapun menurut Goldfried & Marbaum (dalam Achmad Nuryadi & Alin, 2017:36) pengendalian diri terbagi menjadi dua, yaitu pengendalian diri tinggi, pun pengendalian diri rendah. Kemudian, Block & Block (dalam Ghufron & Rini Risnawati, 2017:31) turut menyatakan tiga kelompok kualitas kontrol diri yang terdiri atas *over control*, *under control*, bahkan *appropriate control*. Sedangkan berdasarkan pada penuturan Ghufron & Rini (2017:32) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengendalian diri, yakni faktor internal hingga faktor eksternal. Terakhir, Tangney, Baumeister, & Boone (dalam Achmad Nuryadi & Alin, 2017:36) kembali menjelaskan adanya 5 aspek self-control sebagai berikut *self-discipline*, *deliberate*, *healthy habits*, *work ethic*, sekaligus *reliability*.

## **Perilaku Seksual**

Perilaku seksual dapat dipahami selaku bentuk tindakan akibat adanya hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun seluruh jenis. Perilaku seksual ini pun terdiri dari berbagai macam, meliputi perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2016). Selain itu, menurut Paul, McManus & Hayes (dalam Rahardjo, 2008) perilaku seks dinilai berisiko oleh masyarakat karena mencerminkan banyaknya jumlah pasangan seks yang telah dimiliki. Terdapat beberapa faktor penyebab perilaku seksual antara lain perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma agama berlaku, penyebaran informasi melalui media *online*, serta orang tua. Menurut Sarwono (dalam Apsari, A. R., & Purnamasari, S. E., 2017) perilaku seksual terbagi dalam berbagai bentuk, seperti berpelukan, ciuman kering, ciuman basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, *oral* seksual, bahkan *intercourse* atau bersenggama. Adapun untuk aspek-aspek dari perilaku seksual mencakup aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial, hingga aspek moral. Sarwono (dalam Darmasih, 2011) pun turut berpendapat jika perilaku seksual pranikah diketahui membawa sejumlah dampak negatif yang terdiri atas dampak psikologis, dampak fisiologis, dampak fisik, juga dampak sosial.

## **Pendidikan Seks**

Pendidikan tentang seks merupakan suatu hal penting yang seharusnya diajarkan kepada anak sejak dini. Pendidikan seks ini mengacu dalam bentuk upaya pemahaman yang tepat akan fungsi dari alat-alat kelamin beserta naluri alamiah yang mungkin timbul seiring perkembangan usia (Darmadi, 2018). Pendidikan seks bertujuan sebagai bekal anak dalam menjaga diri ketika berinteraksi secara sosial seksual. Dengan kata lain, bentuk perlindungan diri menuju perilaku positif sesuai norma yang berlaku. Pendidikan seks memiliki materi yang beragam, tergantung dengan wilayahnya masing-masing. Sebuah survei yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Margaret Terry Orr membuktikan bahwa secara umum materi pendidikan seks meliputi masalah

yang sedang terjadi pada kalangan remaja sendiri, yakni pelecehan, masturbasi, LGBT, disfungsi seksual, eksploitasi seksual, kontrasepsi, hingga aborsi, baik itu menggunakan alat KB ataupun alternatif aborsi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif analisis guna mendeskripsikan masing-masing variabel, yaitu komunikasi interpersonal (X) dan pengendalian diri (Y). Populasi penelitian ini sendiri mencakup seluruh siswa SMA Citra Berkat tahun ajaran 2023/2024 sejumlah 242 orang, disertai teknik sampel yakni *probability sampling*, dengan jenis *simple random sampling*. Penentuan sampel juga kembali didukung oleh rumus Slovin yang diikuti oleh tingkat toleransi mencapai 10%, sehingga diperoleh hasil sebesar 71 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual 71
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.82030494
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.042
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk komunikasi interpersonal (X) dan pengendalian diri (Y) sebesar 0,200. Dengan demikian, kedua variabel dinyatakan berdistribusi dengan normal karena melebihi standar minimal 0,05.

### Linearitas

Tabel 2 Uji Linearitas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
Pengendalian Diri * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined) Linearity	294.917	17	17.348	1.143 .342
		Deviation from Linearity	77.665	1	77.665	5.117 .028
			217.253	16	13.578	.895 .579
	Within Groups		804.379	53	15.177	
	Total		1099.296	70		

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,028. Dengan demikian

dapat disimpulkan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 sehingga antara variabel pengendalian diri dan komunikasi interpersonal terdapat hubungan yang linear.

### Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	92.841	7.736		12.001	.000
Komunikasi Interpersonal	.224	.098	.266	2.290	.025

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa  $Y' = 92,841 + 0,224X$ , artinya dari persamaan regresi tersebut yaitu konstanta sebesar 92,841 sama maknanya dengan jika komunikasi interpersonal (X) nilainya 0, maka pengendalian diri (Y) nilainya sebesar 92,841. Sedangkan koefisien regresi variabel komunikasi interpersonal (X) sebesar 0,224 sama maknanya dengan jika komunikasi interpersonal (X) mengalami kenaikan 1, maka pengendalian diri (Y) akan turut mengalami peningkatan sebesar 0,224. Koefisien tersebut bernilai positif yang berarti terjadi hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan pengendalian diri.

### Analisis Korelasi Sederhana

Tabel 4 Analisis Korelasi Sederhana

		Komunikasi Interpersonal	
		Pengendalian Diri	
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.266*
	Sig. (2-tailed)		.025
	N	71	71
Pengendalian Diri	Pearson Correlation	.266*	1
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	71	71

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa korelasi antara komunikasi interpersonal dan pengendalian diri berada di angka 0,266. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang rendah di antara kedua variabel tersebut, karena berada di rentang 0,20 – 0,399. Meski demikian, nilai arah keduanya bersifat positif.

### Analisis Determinasi

Tabel 5 Analisis Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.266 <sup>a</sup>	.071	.057	3.848

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa angka R<sup>2</sup> (R Square) ialah sebesar 0,071 atau 7,1%. Hal ini berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen (komunikasi interpersonal)

terhadap variabel dependen (pengendalian diri) sebesar 7,1%. Secara sederhana, variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 7,1% saja, sedangkan sisanya sebesar 92,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.

## Uji T

Tabel 6 Uji T

Model		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized		
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	92.841	7.736		12.001	.000
	Komunikasi Interpersonal	.224	.098	.266	2.290	.025

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil t hitung adalah 2,290, sedangkan untuk perhitungan t tabel diperoleh hasil sebesar 1,995. Dengan demikian dapat disimpulkan jika t hitung > t tabel dan H0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara komunikasi interpersonal (variabel X) terhadap pengendalian diri (variabel Y).

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara spesifik terkait hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan hasil penelitian akan dikaitkan dengan teori-teori relevan, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan hasil penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun hasilnya adalah:

- a. Pada variabel X peneliti ingin mengetahui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang diperoleh melalui hasil tabulasi data. Berdasarkan tabulasi data variabel X, diketahui skor tertinggi diperoleh pada pernyataan nomor 2 dan 8 sebesar 307 yang berisi pernyataan “orang tua saya memahami setiap konteks seksualitas dengan baik” serta “orang tua saya berusaha untuk memahami batas pengetahuan yang saya miliki akan seksualitas melalui sudut pandang saya”. Kedua pernyataan dengan skor tertinggi ini merupakan item dari dimensi keterbukaan pun empati. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dan anak memiliki keterbukaan satu sama lain, serta rasa empati yang membuat pihak orang tua mampu lebih memahami posisi anak. Kemudian untuk skor terendah diperoleh pada pernyataan nomor 17 sebesar 286, yang berisi pernyataan “orang tua tidak bersifat seolah lebih tahu atau menggurui saat berdiskusi terkait seksualitas”. Pernyataan tersebut merupakan item dari dimensi kesetaraan. Dengan demikian dapat dikatakan apabila saat berdiskusi terkait seksualitas, orang tua cenderung bersikap dominan atau menggurui anak, yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman terhadap anak.
- b. Pada variabel Y peneliti ingin mengetahui pengendalian diri pada anak yang diperoleh melalui hasil tabulasi data. Berdasarkan tabulasi data variabel Y, diketahui skor tertinggi diperoleh pada pernyataan nomor 14 sebesar 326, yang berisi pernyataan “saya menghindari penggunaan alkohol maupun obat-obatan yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan bijak, serta bertanggung jawab dalam perilaku seksual”. Pernyataan tersebut merupakan item dari dimensi *healthy habits*, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di SMA Citra Berkat memiliki kesadaran diri untuk menjauhi penggunaan alkohol maupun obat terlarang yang mampu

mempengaruhi mereka dalam bertanggung jawab atas perilaku seksualnya. Kemudian untuk skor terendah diperoleh pada pernyataan nomor 7 sebesar 301 yang berisi pernyataan “saya konsisten dalam mematuhi prinsip serta etika moral perilaku seksual yang sudah saya tetapkan”, dimana pernyataan ini termasuk dalam dimensi *deliberate*. Dengan demikian dapat dikatakan jika mayoritas responden di SMA Citra Berkat masih belum dapat konsisten terhadap prinsip dirinya terkait perilaku seksual.

- c. Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini variabel X adalah komunikasi interpersonal dan variabel Y adalah pengendalian diri. Artinya, jika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang seksualitas mengalami kenaikan, maka pengendalian diri perilaku seksual juga akan mengalami kenaikan. Dari hasil analisis berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang seksualitas dengan pengendalian diri perilaku seksual remaja di SMA Citra Berkat.
- d. Melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa-siswi SMA Citra Berkat didapatkan hasil jika korelasi (hubungan) ada, namun rendah. Hal ini dibuktikan melalui nilai korelasi yang berada di rentang 0,20 – 0,399. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa meski komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang seksualitas sudah berlangsung dengan efektif, tetapi pengendalian diri perilaku seksual yang terjadi tidak begitu kuat pada lingkup para siswa SMA Citra Berkat. Atau secara sederhana, tidak selamanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang seksualitas secara efektif mampu mempengaruhi pengendalian diri perilaku seksual remaja.
- e. Berdasarkan hasil analisis determinasi ( $R^2$ ) yang telah dilakukan oleh peneliti, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 0,071 atau sebesar 7,1%. Dalam penelitian ini, variabel independen merupakan komunikasi interpersonal dan variabel dependen merupakan pengendalian diri. Hasil dalam analisis penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak mempengaruhi pengendalian diri perilaku seksual sebesar 7,1%, sedangkan sisanya 92,9% pengendalian diri perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, seperti halnya lingkup eksternal (pergaulan, media massa, atau pemilihan lokasi penelitian). Hal ini mengingat bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, sehingga anak cenderung lebih mempercayai, pun lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan orang tua. Pernyataan ini turut didukung oleh landasan teori mengenai karakteristik remaja, yang menunjukkan bahwa masa remaja sebagai masa pencarian identitas.
- f. Terakhir, hasil penelitian ini turut memiliki persamaan dengan beberapa acuan penelitian terdahulu, yakni adanya pengaruh atau hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak tentang seksualitas terhadap pengendalian diri perilaku seksual pada remaja. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada besar pengaruh yang mampu ditimbulkan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Hal ini didorong oleh perbedaan lokasi dimana penelitian dilakukan.

## PENUTUP

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang seksualitas diketahui memberikan pengaruh terhadap pengendalian diri perilaku seksual para siswa di SMA Citra Berkat, meskipun tidak terlalu signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis determinasi ( $R^2$ ) yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 0,071 atau sebesar 7,1%. Secara sederhana, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang seksualitas berpengaruh hanya sebesar 7,1% atas pengendalian diri perilaku seksual remaja. Sedangkan sisanya sebesar 92,9% didorong oleh faktor lain, seperti halnya teman sebaya, media massa maupun pemilihan lokasi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. (2019). *Persepsi Siswa Terhadap Perubahan Perkembangan Seksualitas*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9-18.
- Arraisi, R. F. (2017). *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang*. Universitas Islam Riau.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan Strategi*. Gava Media.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 105–123.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Charlotta, R. (2017). *Hubungan Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Yang Efektif Tentang Seksualitas Dengan Kontrol Diri Perilaku Seks Anak Remaja*. STARKI.
- Diniaty, A. (2016). Mengembangkan Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Klasikal Oleh Pendidik. *Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 2(2), 107.
- Dwi, I. (2017). *Hubungan Pengetahuan Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Yang Mengarah Ke Seks Bebas Di SMA Negeri 4 Madiun Tahun 2017*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Dwi, K. (2015). *Hubungan Komunikasi Orang Tua Dan Anak Tentang Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Dari Keluarga Prasejahtera*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori Dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Huda, N. (2016). *Kemandirian Pada Remaja Yang Diasuh Orangtua Tunggal*. Universitas Medan Area.
- Ismatuddiyanah, Jihad Al Aula Meganingrum, R., Anggita Putri, F., & Ketut Mahardika, I. (2023). Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Pendidikan*, 7(3), 2.
- Karo, K. B. (2018). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Terhadap Prestasi Belajar

- Siswa Kelas X SMA Katholik 2 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(2).
- Latief, M. C., Shakty, R. A. P., & Eryad, F. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penerimaan Pesan Mahasiswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Fakultas Teknologi Informasi Dan Komunikasi USM. *Dinamika Sosial Budaya*, 20(2), 174.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Prenada Media.
- Novalia, & Azeharie, S. (2019). Komunikasi Interpersonal Pekerja Anak Yang Dieksploitasi Oleh Orang Tua. *Koneksi*, 3(1), 191.
- Paramithasari, N., & Kartika, R. (2017). Lima Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance. *Strategic Communication*, 8(1), 3.
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta. *Rural And Development*, V(2), 206.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Dengan SPSS*. Mediakom.
- Saputra, Y. N., & Sa'dan, Y. L. (2022). Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seks Remaja. *Christian Education And Leadership*, 3(2), 212.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, & Az-zahra, P. (2022). *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Suryanto. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2nd ed.). Pustaka Setia.
- Wawan, A., Nurkhasanah, L., Putri, P., Melinda, S., & Irawati. (2021). Penyuluhan Bahaya Pornografi Bagi Anak-Anak Yatim Dan Dhuafa. *PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(3).